

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR, TOTAL ASET, *AUDIT TENURE*, DAN KOMITE  
AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang  
Terdaftar pada BEI Periode 2011-2015)**

**Indah Dewita Sari Putri**

**Nora Hilmia Primasari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta  
JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260  
Email: [norahilmia@gmail.com](mailto:norahilmia@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The assumption of going concern audit opinion arises if the auditor feels sanctions against management ability to maintain the life of the company. Provision of going concern audit opinion can worsen the state of the company such as loss of public confidence can even be threatened with bankrupt. The purpose of the research is to obtain empirical evidence about the impact of auditor reputation, total asset, audit tenure and audit committee to going concern audit opinion. The research used the sample of industry sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange during 2011-2015 period. There are 18 industry sector manufacturing company sampled in this study using purposive sampling method. The results showed that the auditor's reputation, audit tenure and audit committee had no effect on going concern audit opinion, while total assets had an effect on going concern audit opinion.*

Kata kunci: *Going Concern, Auditor Reputation, Total Assets, Audit Tenure, Audit Committee.*

**ABSTRAKSI**

Asumsi opini audit *going concern* muncul apabila auditor merasa sangsi terhadap kemampuan manajemen mempertahankan hidup perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* dapat memperburuk keadaan perusahaan misalnya kehilangan kepercayaan publik bahkan dapat terancam bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor, total aset, *audit tenure*, dan komite audit terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Terdapat 18 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor, *audit tenure* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan total aset berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Going Concern, Reputasi Auditor, Total Aset, Audit Tenure, Komite Audit.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* wajib untuk menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, khususnya investor dan calon investor. Informasi keuangan yang nantinya akan dijadikan instrumen untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) merupakan tujuan utama dari perusahaan *go public* dalam hal pelaporan keuangan. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Mengingat perbedaan kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Tandiontong (2016) menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Seorang auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan, dan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern* kepada perusahaan (Rahmat, 2016). Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Tandiontong (2016) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan sebuah implementasi dalam sebuah organisasi yang menekankan pentingnya *principal* menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan kepada *agen* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Sebagai seorang yang rasional, seorang agen akan bertindak dan berupaya untuk selalu konsisten dalam pemilihannya untuk mencari keuntungan pribadi, baik agen maupun *principal* selalu mencari peluang keuntungan untuk memaksimalkan kinerja mereka (Rahmat, 2016). Pihak independen yakni auditor dibutuhkan untuk menilai keberlangsungan usaha pada suatu perusahaan. Apabila auditor independen memberikan opini audit sebagai pihak ketiga, maka konflik kepentingan antara *principal* dengan agen untuk memaksimalkan kinerja mereka akan dapat berlangsung atau berkembang dengan baik.

Fenomena yang terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai perusahaan Toshiba yang terbukti dalam melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan laba perusahaan sebesar ¥151,8 miliar atau sekitar US\$ 1.2 miliar.

Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April 2015 ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥ 1,67 triliun (setara dengan RP174 triliun) (www.liputan6.com). Ketiadaan tata kelola yang baik itu juga membuat komite audit baru bisa mengakses laporan keuangan setelah diaudit oleh akuntan publik, dan terdapat ketidaktelitian yang dilakukan oleh pihak auditor internal dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga kecurangan pada laporan keuangan tidak terdeteksi secara cepat. Fenomena yang berkaitan dengan opini audit lainnya pernah terjadi sebelumnya terhadap beberapa perusahaan besar seperti kasus Enron dan Worldcom.

Dengan adanya kasus di atas dapat menimbulkan kritikan bagi profesi akuntan publik, karena dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor dianggap memiliki peran penting dalam memberikan informasi benar dan memprediksi kelangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, diantaranya adalah *audit tenure*. Dapat diasumsikan bahwa perikatan audit pada perusahaan yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Fahmi (2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasih dan Maria (2015) yang menyatakan *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah kelangsungan usaha (*going concern*) demi menjaga reputasi auditor mereka (Ginting dan Suryana, 2014). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kemuning dan Juliarsa (2016) menunjukkan bahwa auditor yang berasal dari KAP *big four* lebih akurat dalam memberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP *non big four*. Sedangkan Verdiana (2013) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan dalam pemberian opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yang diduga berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu total aset. Total aset biasa dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan. Total aset merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014). Menurut Nurpratiwi dan Rahadjo (2014) ukuran perusahaan yang besar dilihat dari total aset, total penjualan dan nilai pasar saham akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, karena

perusahaan yang berukuran besar akan mampu mengatasi masalah keuangan yang besar serta memiliki pengendalian internal yang sangat bagus dan kompleks sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan sangat kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Rahadjo (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, dalam penelitian Tandungan dan Mertha (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain reputasi auditor, total asset dan *audit tenure*, komite audit juga banyak diteliti pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Komite audit dibentuk untuk membantu melakukan pemeriksaan dari penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaan (Harjadi, 2013). Penelitian dari Tandungan dan Mertha (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, Susanti dan Bunandi (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Rahmat (2016) mengidentifikasikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih *principal* dengan pihak *agen*. Sedangkan Tandiontong (2016) menyatakan bahwa *Agency Theory* merupakan sebuah implementasi dalam sebuah organisasi yang menekankan pentingnya *principal* menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan kepada *agen* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Agar pengelolaan perusahaan berjalan dengan nadanya saling percaya, diperlukan satu pihak sebagai penengah yang independen. Auditor diasumsikan sebagai pihak independen yang dianggap mampu menjembatani atau menjadi pihak penengah antara *principal* dengan pihak *agen* dalam mengelola keuangan perusahaan (Hidayanti dan Sukirman, 2014).

Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh *agen*, auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang ada dan auditor juga dapat menilai mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan yang dipimpin oleh *agen* tersebut (Tandungan dan Mertha, 2016). Kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar apabila auditor semakin berkualitas, karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa

semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu *principal* dapat menilai kinerja *agen* berdasarkan opini audit yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang dibuat oleh *agen* (Tandungan dan Mertha, 2016).

### **Teori Ketaatan**

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam struktur hierarki organisasi (Sofiani dan Tjondro, 2014). Dalam hal ini auditor dituntut untuk wajib mentaati peraturan yang telah di buat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu dimana auditor dalam melakukan pemeriksaan harus berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

### **Opini Audit *Going Concern***

Ginting dan Suryana (2014) mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan dan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ardika dan Ekayani (2013) mendefinisikan opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Robiah (2015) terdapatnya *going concern* pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek justru perusahaan tersebut dianggap mampu dalam mempertahankan kegiatan usahannya dalam jangka waktu yang panjang.

Opini *going concern* dapat diterbitkan pada laporan keuangan dengan tambahan paragraf penjelas dibawah paragraf pendapat yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha dimasa mendatang. Dalam standar laporan, auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu diungkapkan (Difa dan Suryono, 2015). Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan, dan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern* kepada entitas (Rahmat, 2016).

## Reputasi Auditor

Hidayanti dan Sukirman (2015) mengidentifikasi reputasi auditor sebagai pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor dan KAP dimana auditor tersebut bekerja. Ginting dan suryana (2014) mengidentifikasikan terdapat empat KAP yang termasuk kedalam *big four* yaitu sebagai berikut:

- a. Pricewaterhouse Coopers dengan partnernya di Indonesia Haryanto Sahari dan Rekan.
- b. Deloitte Touche Tohmatsu dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- c. KPMG International dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.
- d. Ernst and Young dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja

Reputasi auditor akan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Karena demi menjaga reputasi mereka, KAP besar lebih independen dibandingkan dengan KAP kecil. Dengan alasan ketika KAP besar kehilangan kliennya hal itu tidak berpengaruh dengan pendapatannya, akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien itu akan sangat berarti, dikarenakan kliennya yang sedikit. Sehingga KAP besar seperti *big four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor dibanding dengan KAP kecil.

Dalam kaitannya dengan teori agensi, Tandiontong (2016) menyatakan bahwa masalah keagenan akan timbul ketika terjadi konflik antara *principal* dan *agen*. Maka auditor dalam hal ini berperan sebagai pihak ketiga yang independen dalam menjembatani hubungan antara *agen* dan *principal*, dan mampu menyelaraskan kepentingan *agen* dan *principal*, sehingga sangat penting bagi auditor untuk mampu menjaga independensi dan reputasinya dalam memberikan kualitas audit yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kemuning dan Juliarsa (2016) yang menunjukkan bahwa reputasi audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= Reputasi Audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

## **Total Aset**

Total aset merupakan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014). perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usaha dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Sebaliknya perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usaha dan besar kemungkinan dapat menerima opini audit *going concern*. Total aset berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana dari investor. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Tandiontong (2016) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan sebuah implementasi dalam sebuah organisasi yang menekankan pentingnya *principal* menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan kepada *agen* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Dalam hal ini *agen* berperan penting dalam proses pengelolaan sebuah perusahaan dan memperluas perusahaan tersebut. Karena ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penilaian apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidak. Dalam hal ini perusahaan yang besar dianggap mampu dalam menjalankan usahanya dengan baik. Sehingga auditor akan mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan yang telah mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Raharjo (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang besar mempunyai sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungn usahanya. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>= *Total Asset* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

## **Audit Tenure**

*Audit tenure* merupakan lamanya perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien (Nursasih dan Maria, 2016). Semakin lama hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan independensi auditor akan semakin berkurang. Penurunan independensi

auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Ketika auditor memiliki hubungan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya dengan klien hal ini dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung oleh auditor.

Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada *agen*. Hubungan ini yang dapat menimbulkan *asimetri informasi* antara *principal* dengan *agen*. Karena semakin lama auditor berhubungan dengan agen maka akan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasih dan Maria (2015) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

$H_3 = \text{Audit tenure}$  berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

### **Komite Audit**

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dari pihak luar perusahaan. Komite audit dibentuk untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaan (Harjadi, 2013). Komite audit berfungsi dalam hal peningkatan fungsi independensi audit internal maupun audit eksternal dalam pemberian opini audit mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit dalam memenuhi peran pengawasannya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara pemilik saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian perusahaan. Komite audit akan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Karena semakin banyaknya anggota komite audit yang berada dalam sebuah perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut dalam penerimaan opini audit *going concern* akan semakin rendah.

Teori agensi merupakan salah satu dasar dalam penelitian tentang komite audit. Teori ini membantu komite audit dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *pincipal* dan *agen*. Dalam kaitannya dengan teori ketaatan yaitu dimana anggota komite audit dalam menjalankan pengawasannya terhadap kelangsungan usaha perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini efektifitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite audit memiliki sumber daya manusia yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Bunandi (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh dalam menjaga independensi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan:

$H_4$  = Komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang di Indonesia, sehingga menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan yang bergerak pada sektor ini, serta bagaimana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>No</b>	<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.	41
2.	Perusahaan sektor aneka industri yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan auditor independen secara berturut-turut selama periode penelitian tahun 2011-2015.	(11)
3.	Perusahaan sektor aneka industri yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam rupiah selama periode 2011-2015.	(12)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteia sampel		18

Sumber : Data diolah sendiri

### Model Penelitian

Persamaan model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left( \frac{p}{1-p} \right) = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \left( \frac{p}{1-p} \right)$  = Opini Audit *Going Concern*
- $b_0$  = Konstanta
- $\beta_{1-4}$  = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel
- $X_1$  = Reputasi Audit
- $X_2$  = Total Aset
- $X_3$  = *Audit Tenure*
- $X_4$  = Komite Audit
- $e$  = Error

### Operasionalisasi Variabel

**Tabel 2: Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Variabel Dependen (Variabel Terikat)				
1.	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Feronike dan Budisantoso, 2015)	Opini Audit <i>Non Going Concern</i> diberi kode 0 Opini Audit <i>Going Concern</i> diberi kode 1	Nominal	Laporan Auditor Independen
Variabel Independen (Variabel Bebas)				
2.	Reputasi Auditor (Hidayanti dan Sukirman, 2015)	KAP <i>Non Big Four</i> diberi kode 0 KAP <i>Big Four</i> diberi kode 1	Nominal	Laporan Auditor Independen
3.	Total Aset (Aryaningsih dan Budiarta, 2014)	Ln (Total Aset)	Rasio	Laporan Keuangan
4.	<i>Audit Tenure</i> (Verdiana, 2013)	Tahun pertama perikatan KAP dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.	Rasio	Laporan Auditor Independen
5.	Komite Audit (Tandungan dan Mertha, 2016)	Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit	Rasio	Catatan Atas Laporan Keuangan dan Ringkasan Kinerja

Sumber: Data diolah Sendiri

**HASIL PENELITIAN**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 3: Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Aset	90	22,308	33,134	28,26733	1,801024
Audit Tenure	90	1	6	2,96	1,557
Komite Audit	90	3	4	3,08	,269
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan secara rinci deskripsi dari variabel Total Aset, *Audit Tenure*, dan Komite Audit, dengan melihat nilai minimum, maksimum dan rata-rata (*mean*). Dengan nilai standar deviasi untuk semua variabel lebih kecil dari mean, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi penyimpangan data.

**Tabel 4: Opini Audit Going Concern**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Opini Audit Non Going Concern	68	75,6	75,6	75,6
Valid Opini Audit Going Concern	22	24,4	24,4	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dijelaskan secara rinci hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif frekuensi terhadap variabel dependen opini audit *going concern* menunjukkan bahwa 68 sampel menerima opini audit *non going concern* dengan presentase sebesar 75.6%. Sedangkan 22 sampel yang menerima opini audit *going concern* dengan presentasi sebesar 24.4%.

**Tabel 5: Reputasi Auditor**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP Non Big Four	57	63,3	63,3	63,3
Valid KAP Big Four	33	36,7	36,7	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dijelaskan secara rinci hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif frekuensi terhadap variabel reputasi auditor menunjukkan bahwa 57 sampel yang diaudit oleh KAP *non big four* dengan presentase

sebesar 63.3%. Sedangkan 33 sampel yang diaudit oleh KAP *big four* dengan presentasi sebesar 36.7%.

**Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (*-2LogL*) pada pada tabel 6 dan tabel 7. Nilai *-2LogL* pada awal (*Block Number=0*) adalah sebesar 100.107. setelah dimasukan keempat variabel independen, maka nilai *-2LogL* pada akhir (*Block Number=1*) mengalami penurunan menjadi sebesar 62.331. penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 6: *-2 Log Likelihood* pada Blok Awal**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	100,298	-1,022
	2	100,107	-1,126
	3	100,107	-1,128
	4	100,107	-1,128

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial *-2 Log Likelihood*: 100,107
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 7: *-2 Log Likelihood* pada Blok Akhir**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	75,322	4,373	-1,153	-,399	,213	1,849
	2	66,605	7,360	-2,200	-,654	,336	3,065
	3	63,718	9,303	-3,306	-,847	,416	4,105
	4	62,845	9,216	-4,433	-,922	,447	4,796
	5	62,542	7,798	-5,576	-,927	,450	5,309
	6	62,420	5,989	-6,787	-,921	,449	5,861
	7	62,369	3,984	-8,113	-,917	,448	6,495
	8	62,347	1,747	-9,596	-,915	,447	7,223
	9	62,337	-,752	-11,260	-,914	,447	8,047
	10	62,333	-3,481	-13,078	-,914	,447	8,954
	11	62,332	-6,357	-14,996	-,914	,447	9,912
	12	62,331	-9,306	-16,963	-,914	,447	10,895
	13	62,331	-12,287	-18,950	-,914	,447	11,889
	14	62,331	-15,280	-20,946	-,914	,447	12,886
	15	62,331	-18,277	-22,944	-,914	,447	13,885
	16	62,331	-21,276	-24,943	-,914	,447	14,885
	17	62,331	-24,276	-26,943	-,914	,447	15,885
	18	62,331	-27,276	-28,943	-,914	,447	16,885

19	62,331	-30,275	-30,943	-,914	,447	17,885
20	62,331	-33,275	-32,943	-,914	,447	18,885

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 100,107
- d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output data SPSS 20

### Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodnes of Fit Test*)

**Tabel 8: *Goodnes of Fit Test***

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,190	8	,143

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pengujian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 12.1910 dengan signifikansi sebesar 0.143. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $0.143 > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik tersebut layak digunakan untuk menganalisis prediksi pengaruh reputasi auditor, total aset, *audit tenure*, dan komite audit terhadap opini audit *going concern*.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel 9: *Nagelkerke R Square***

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,331 <sup>a</sup>	,343	,511

- a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0.343 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.511 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 51.1% sedangkan sisanya sebesar 48.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

**Uji Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi)**

**Tabel 10: Hasil Uji Ketepatan Prediksi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		
		Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
		Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern	
Step 1	Opini Audit Non Going Concern	65	3	95,6
	Opini Audit Going Concern	12	10	45,5
Overall Percentage				83,3

a. The cut value is ,500

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa data observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 22 perusahaan, yang tepat diprediksi 10 perusahaan, jadi ketepatan modelnya adalah 45.5%. Dan menurut prediksi, observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah 68, yang tepat diprediksi ada 65, jadi ketepatan modelnya 95.6%. Tingkat ketepatan model secara keseluruhan dalam memprediksi variabel opini audit *going concern* adalah 83.3%.

**Pengujian Hipotesis (Uji t)**

**Tabel 11: Hasil Pengujian Hipotesis**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	-32,943	8037,055	,000	1	,997	,000
X2	-,914	,383	5,696	1	,017	,401
Step 1 <sup>a</sup> X3	,447	,237	3,540	1	,060	1,563
X4	18,885	5738,222	,000	1	,997	159052286,913
Constant	-33,275	17214,667	,000	1	,998	,000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Output data SPSS 20

Berdasarkan tabel 11, diketahui nilai konstanta sebesar -33.275, artinya jika variabel reputasi auditor, total aset, *audit tenure*, dan komite audit sebesar 0, maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 33.275. Nilai signifikansi untuk reputasi auditor (X1) sebesar 0.997 ( $0.997 > 0.05$ ) artinya reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Total aset (X2) memiliki tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0.017 ( $0.017 < 0.05$ ), dan nilai B -,914, artinya variabel total aset berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Variabel *audit tenure* (X3) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dengan nilai signifikansi 0.60

(lebih besar dari 0.05). Komite audit (X4) memiliki tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0.997, ( $0.997 > 0.05$ ) artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik secara parsial. Dari pengujian regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{p}{1-p} \right) = -33.275 - 32.943X_1 - 0.914X_2 + 0.447X_3 + 18.885X_4 + e$$

## Interpretasi Hasil Penelitian

### Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 didapatkan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh dan memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa, baik KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya. Karena setiap auditor bekerja sesuai dengan standar yang sama yang telah diatur oleh Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) Seksi 220 (2015) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa audit. Menurut Rianto (2016) pemberian opini audit yang dikeluarkan oleh auditor harus dapat mewakili pendapat auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang diauditnya, agar dapat mengurangi terjadinya *asimetri informasi* antara manajemen (*agen*) dengan pemilik usaha (*prinsipal*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Verdiana (2013), Santoso dan Wiyono (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016), Kemuning dan Juliarsa (2016) yang menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Verdiana (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan entitas bisnis terhadap kualitas auditor yang berasal dari KAP *non big four*. Dalam hal ini entitas bisnis mungkin beranggapan bahwa KAP *big four* belum tentu dapat memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang lebih baik. Mengingat adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh KAP besar, seperti kasus Enron yang diaudit oleh KAP Arthur Andersen yang pada kala itu termasuk kedalam KAP yang memiliki reputasi besar.

### **Pengaruh Total Aset terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 didapatkan hasil bahwa total aset berpengaruh dan memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima untuk membuktikan adanya pengaruh negatif total aset terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin kecil auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana, baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana dari investor. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hidayanti dan Sukirman (2014) menyatakan perusahaan besar akan mampu mengatasi masalah keuangan serta memiliki pengendalian internal yang sangat bagus dan kompleks sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan sangat kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar dianggap mampu dalam menjalankan usahanya dengan baik, terbukti dengan kemampuan perusahaan dalam memperluas usahanya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 didapatkan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak untuk membuktikan adanya pengaruh negatif *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan antara perusahaan dengan KAP yang sama tidak mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki masalah dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Karena setiap auditor bekerja sesuai dengan standar yang telah diatur oleh SPAP Seksi 220 (2015) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam

memberikan jasa audit. Hidayanti dan Sukirman (2014) mengasumsikan auditor sebagai pihak independen yang dianggap mampu dalam menjembatani atau menjadi pihak penengah antara *principal* dengan pihak *agen* dalam mengelola keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016), Fahmi (2016), dan Ardiani, Emrinaldi, dan Nur (2012) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasih dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ardiani, Emrinaldi, dan Nur (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi auditor tidak akan terganggu dengan lamanya perikatan yang terjalin antara auditor dengan kliennya. Seorang auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan dalam kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan *fee* audit yang akan diperoleh dari klien tersebut. Selain itu pemerintah juga telah mengatur kewajiban rotasi auditor dan KAP dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, sehingga akuntan dalam memberikan jasa audit akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia tersebut.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 didapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh dan memiliki nilai koefisien yang positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak untuk membuktikan adanya pengaruh negatif komite audit terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit didalam sebuah perusahaan belum bisa menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari masalah kelangsungan usaha. Itu artinya berapapun jumlah anggota komite audit dapat menunjukkan kemungkinan atau *possibility* penerbitan opini audit *going concern*. Hal itu terjadi dikarenakan ketika auditor melihat ada masalah *going concern* pada perusahaan, maka sebagai pihak yang independen komite audit akan melihat hal tersebut sebagai kondisi yang nyata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiah (2015), Susanti dan Bunandi (2014) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tandungan dan Mertha (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran komite audit belum dapat maksimal untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dijalankan dengan baik, dan belum mampu menjamin efektifitas keberadaan komite audit dalam perusahaan. Meskipun hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit tetapi masih banyak perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Karena posisi komite audit masih sebatas dalam memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan dalam perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh reputasi auditor, total aset, *audit tenure*, dan komite audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan telah diuji pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Variabel total aset berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
3. Variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Implikasi Manajerial**

Penelitian ini memiliki implikasi bagi manajemen perusahaan yaitu, manajer perusahaan sebaiknya dapat selalu transparan dalam mengungkapkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan dengan tidak membatasi pengungkapannya, terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi perusahaan. Perusahaan hendaknya meningkatkan operasional perusahaan untuk memperoleh laba yang besar, laba yang diperoleh bisa menambah aset perusahaan dan bisa membayar kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga dengan total aset yang besar perusahaan akan dapat terhindar dari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda keberlangsungan usaha, dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin agar dapat terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

## Keterbatasan dan Saran Penelitian

Adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen, yaitu reputasi auditor, total aset, *audit tenure*, dan komite audit. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel independen lain diluar model penelitian ini yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti variabel kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan *audit report lag*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek yang berbeda, misalnya semua perusahaan manufaktur atau perusahaan sektor *property* dan *real estate* atau semua perusahaan jasa untuk menguji konsistensi hasil penelitian
3. Pada penelitian ini variabel *audit tenure* diukur dengan menggunakan jumlah tahun perikatan KAP, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain, seperti menghitung jumlah tahun dari perikatan auditor

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Nurul, Emrinald Nur Dp dan Nur Azlina. 2012. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol 20. No. 4. Desember.
- Ardika, I Kadek dan Ni Nengah Seri Ekayani. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 3. No. 1. Desember.
- Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat *Solvabilitas*, dan Opini Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7. No. 3. Hal 747-647.
- Difa, Rivenski Atwinda, Bambang Suryono. 2015. Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol 4. No.8.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Nur M. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Akuntabilitas*. ISSN 1979-858X Vol VIII, No.3. Desember. Hal. 162-170.
- Feronike, Nadya Ike dan Totok Budimansantoso. 2015. Pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Modus*. Vol 27. No. 1. Hal 1-12.
- Ginting, Suryani dan Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol 4, No. 02. Oktober.
- Harjadi, S. 2013. *Pasar Modal Indonesia Pengantar Analisis*. Jakarta: In Media

- Hidayanti, Fitria Octari dan Sukirman. 2014. Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam memprediksi pemberian Opini *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*/Vol 3. No. 4.
- Ikatan Akuntansi *Indonesia*. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Kemuning, Ni Luh Dea, Gede Juliarsa. 2016. Pengaruh Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan pada Keakuratan dalam Pemberian Opini *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 15. No. 2. Hal 847-861.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik,
- Nurpratiwi, Vidya, Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3. No. 3. Hal 1-15.
- Nursasih, Enggar dan Evi Maria. 2015. Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. Vol 9. No. 1. Februari 37-43.
- Rahmat, Zulfikri. 2016. Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure dan Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *JOM FEKON*. Vol 3, No. 1. Februari.
- Rianto, Kharisma. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JOM FEKON*. Vol 3. No1. Februari.
- Robiah, Syarifah Siti. 2015. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Asumsi *Going Concern*. *JOM FEKON*. Vol 2. No.2. Oktober.
- Santoso, Eko Budi dan Ivan Yudistira Wiyono. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebagkrutan, Disclosure dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Akrual Jurnal Akuntansi* Vol 4. No. 2. Hal 139-154.
- Sofiani, Maria Magdalena Oerip Liana dan Elisa Tjondro. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Judgement*. *Tax & Accounting Review*. Vol 4. No.1.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Yuli dan Bunandi. 2014. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Accounting & Management Resarch*. Vol 9. No. 1.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Tandungan, Debby dan I Made Mertha. 2016. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 16. No.1. Juli. Hal 45-71.
- Verdiana, Komang Anggita. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*. Vol 5. No 3. Hal. 530-543.
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>. Diakses tanggal 20 Agustus 2015.
- <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Dokumen/Index/2>. Diakses tanggal 14 Oktober 2015.